

SKRIPSI

**REVITALISASI TAMAN PADDUPPA SENKANG DENGAN KONSEP
WISATA TEPI AIR**

AHMAD RIYADI

G011 17 1334



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

**REVITALISASI TAMAN PADDUPPA SENKANG DENGAN KONSEP
WISATA TEPI AIR**

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD RIYADI

G011 17 1 334



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**REVITALISASI TAMAN PADDUPPA SENGKANG DENGAN KONSEP
WISATA TEPI AIR**

AHMAD RIYADI

G011 17 1 334

**Skripsi Sarjana Lengkap
Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana**

Pada

Departemen Budidaya Pertanian

Fakultas Pertanian

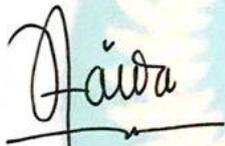
Universitas Hasanuddin

Makassar

Makassar, Desember 2022

Menyetujui :

Pembimbing Utama



Dr. Nurfaida, S.P., M.Si
NIP. 19730223 200501 2 001

Pembimbing Pendamping



Nuniek Widiayani, S.P., M.P
NIP. 19771206 201212 2 001

Mengetahui

Ketua Departemen Budidaya Pertanian



Dr. Ir. Hari Iswovo, S.P., M.A
NIP. 19760508 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**REVITALISASI TAMAN PADDUPPA SENGKANG DENGAN KONSEP
WISATA TEPI AIR**

Disusun dan Diajukan oleh

AHMAD RIYADI

G011 17 1 344

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Masa Studi Program Sarjana, Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin pada tanggal 12 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Nurfaida, S.P., M.Si.
NIP. 19730223 200501 2 001

Pembimbing Pendamping



Nuniek Widiavani, S.P., M.Si
NIP. 19771206 201212 2 001

Ketua Program Studi



Dr. H. Abdul Harris B., M.Si
NIP. 19670811 19943 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD RIYADI
NIM : G011171334
Program Studi : AGROTEKNOLOGI
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa tulisan saya yang berjudul:

“Revitalisasi Taman Padduppa Sengkang dengan Konsep Wisata Tepi Air”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan benar bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2022

Yang menyatakan



Ahmad Riyadi

ABSTRAK

AHMAD RIYADI (G011171334). Revitalisasi Taman Padduppa Sengkang dengan Konsep Wisata Tepi Air. Dibimbing oleh **NURFAIDA** dan **NUNIEK WIDIAYANI**.

Taman Padduppa Sengkang yang berada di area tepi Sungai Walanae merupakan salah satu ruang publik di Kabupaten Wajo yang digunakan warga sekitar untuk berekreasi dan bersantai. Namun, kondisi Taman ini nampak kurang terawat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat desain (revitalisasi) Taman Padduppa Sengkang yang merupakan ikon kota sekaligus sebagai salah satu kawasan wisata tepi air yang berada di Sengkang, Kabupaten Wajo. Metode penelitian menggunakan metode survei yang terdiri atas enam tahap, yaitu tahap persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan. Hasil penelitian ini adalah rencana dan desain lanskap yang dibuat berdasarkan konsep dasar yang bertema ruang terbuka hijau publik yang fungsional dan estetika sebagai area alternatif bersantai untuk warga Sengkang, Kabupaten Wajo dan sekitarnya. Konsep dasar adalah taman kota dengan konsep wisata tepi air yang memiliki nilai fungsional dan estetika sebagai salah satu ruang terbuka hijau publik. Konsep pengembangan meliputi konsep tata ruang, yang terdiri atas ruang penerimaan, ruang pelayanan serta ruang bersantai dan rekreasi. Konsep tata hijau dengan penataan serta penambahan tanaman yang berfungsi sebagai peneduh sebanyak 5 jenis tanaman, fungsi estetika sebanyak 7 jenis tanaman dan fungsi pembatas sebanyak 1 jenis tanaman. Konsep sirkulasi yang meliputi sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian, trotoar dan *jogging track*. Konsep fasilitas dan utilitas dengan penambahan 18 fasilitas. Desain yang dibuat menggunakan *soft material* dan *hard material*. *Soft material* yang digunakan adalah jenis tanaman peneduh (kiara payung, ketapang kencana, bintaro, glodokan tiang dan trembesi), tanaman estetika (palem raja, kembang kertas, adam hawa, lili paris, beringin putih, bunga bahagia, dan beribu bintang), serta tanaman pembatas, yaitu pucuk merah. *Hard material* yang ditambahkan adalah landmark Taman Padduppa dan Sengkang Kota Sutera, kantor pengelola, *gym outdoor*, lapangan basket, area *foodcourt*, gazebo, tempat duduk, bangku taman, lampu taman, lampu jalan, tempat sampah, railing, anjungan dan dek kayu, area *playground*, tempat parkir, toilet, dan pergola.

Kata Kunci: *perancangan lanskap, ruang terbuka hijau publik, taman kota, wisata tepi air*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “Revitalisasi Taman Padduppa Sengkang dengan Konsep Wisata Tepi Air”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ayahanda Muh. Nurung dan ibunda Nadirah Abu, yang telah membesarkan serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, memberi nasehat dengan segala kesabaran, atas jerih payah serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk adikku, Nurfitriah yang selalu menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi dari awal hingga akhir.
2. Ibu Dr. Nurfaida, S.P., M.Si. selaku Pembimbing Utama dan Ibu Nuniek Widiayani, S.P., M.P. selaku Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian ini hingga terselesaikannya penelitian ini.
3. Dr. Ir. Hari Iswoyo, S.P., M.A, Dr. Ir. Katriani Mantja, MP., dan Prof. Ir Rinaldi Sjahril M.Agr.,Ph.D, selaku penguji yang memberikan banyak saran dan masukan kepada penulis sejak awal penelitian sampai selesainya skripsi ini.

4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan arahan dan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
5. Bapak dan ibu staf pegawai akademik Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin atas segala arahan dan bantuan teknisnya.
6. Annastya Nur Fadhilah, S.P. yang banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Yusran Yahya, Putra Tri Sarwan, dan Kakanda Armin Asywal Prawira, S.P. yang telah banyak membantu dalam pengerjaan penelitian ini khususnya dalam bertukar pikiran ilmu mengenai *design* dan penggunaan software kepada penulis.
8. Teman-teman Agroteknologi 2017, Arsitektur Lanskap 2017 dan Arsitektur Lanskap 2019 serta teman-teman grup HIPERMATO, atas semangat, dukungan, dan doa yang telah diberikan sejak awal perkuliahan, serta pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini diberkahi oleh Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, Desember 2022

Ahmad Riyadi

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perencanaan dan Perancangan	8
2.2 Taman Kota	10
2.3 Wisata	13
2.4 Wisata Tepi Air	14
2.5 Sungai Walanae	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu	18
3.2 Alat Penelitian	19
3.3 Metode Penelitian	19
3.3.1 Persiapan	19
3.3.2 Inventarisasi	20
3.3.3 Analisis	20
3.3.4 Sintesis	20
3.3.5 Perencanaan	21
3.3.5 Perancangan	21

BAB IV INVENTARISASI, ANALISIS, DAN SINTESIS

4.1 Aspek Fisik dan Biofisik	24
4.1.1 Letak, Luas dan Batas Tapak.....	24
4.1.2 Tanah dan Topografi	25
4.1.3 Hidrologi dan drainase.....	26
4.1.4 Iklim.....	29
4.1.5 Fasilitas dan Utilitas	30
4.1.6 Akseibilitas dan Sirkulasi	32
4.1.7 Vegetasi	33
4.2 Aspek Sosial	35
4.2.1 Sejarah, Sosial, dan Budaya	35
4.2.2 Penggunaan dan Aktivitas Tapak	37

BAB V KONSEP

5.1 Konsep Dasar.....	43
5.2 Konsep Pengembangan.....	44
5.2.1 Konsep Tata Ruang	44
5.2.2 Konsep Sirkulasi.....	46
5.2.3 Konsep Tata Hijau	47
5.2.4 Konsep Fasilitas dan Utilitas	48
5.2.5 Konsep Aktivitas	48

BAB VI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Perencanaan	57
6.2 Perancangan.....	57

6.3 <i>Soft Material</i>	56
6.3.1 Tanaman Peneduh.....	56
6.3.2 Tanaman Estetika	58
6.3.3 Tanaman Pembatas	59
6.4 <i>Hard Material</i>	63
6.4.1 <i>Landmark</i> Taman Padduppa dan Sengkang Kota Sutera	64
6.4.2 Kantor Pengelola	65
6.4.3 <i>Gym Outdoor</i>	65
6.4.4 Lapangan Basket.....	66
6.4.5 Area <i>Foodcourt</i>	68
6.4.6 Gazebo	69
6.4.7 Tempat Duduk dan Bangku Taman.....	70
6.4.8 Lampu Taman dan Lampu Jalan	71
6.4.9 Tempat Sampah	73
6.4.10 Railing	74
6.4.11 Anjungan dan Dek Kayu	74
6.4.12 Area <i>Playground</i>	75
6.4.13 Tempat Parkir	76
6.4.14 Toilet Umum.....	77
6.4.15 Pergola.....	78
6.5 Rancangan Anggaran Biaya.....	79

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan	80
----------------------	----

7.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jenis, Sumber dan Cara Pengambilan Data	20
2.	Tahapan Proses Kegiatan Penelitian	21
3.	Jenis Vegetasi yang Terdapat dalam Tapak	34
4.	Analisis sintesis tapak perancangan lanskap Taman Padduppa Sengkang	39
5.	Jenis Vegetasi yang digunakan.....	61

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Peta lokasi penelitian	18
2.	Tahap penelitian	19
3.	Batas tapak Taman Padduppa Sengkang	25
4.	Sistem drainase pada tapak.....	28
5.	Banjir disebabkan oleh sistem drainase yang kurang memadai	28
6.	Kondisi fasilitas yang terdapat pada tapak (tempat duduk dan toilet).....	31
7.	Aksesibilitas pada lokasi perancangan	32
8.	Kondisi sirkulasi jalan pada tapak perancangan.....	33
9.	Inventarisasi tapak perencanaan	38
10.	Konsep tata ruang Taman Padduppa Sengkang	49
11.	Konsep sirkulasi Taman Padduppa Sengkang	50
12.	Konsep tata hijau Taman Padduppa Sengkang	51
13.	Konsep fasilitas dan utilitas Taman Padduppa Sengkang.....	52
14.	<i>Site plan</i> Taman Padduppa Sengkang	54
15.	Perancangan Taman Padduppa Sengkang.....	55
16.	Visualisasi tanaman peneduh	57
17.	Visualisasi tanaman hias	58
18.	Visualisasi tanaman pembatas.....	60
19.	Visualisasi <i>landmark</i> Taman Padduppa.....	64
20.	Visualisasi <i>landmark</i> Sengkang Kota Sutera	65
21.	Visualisasi kantor pengelola	66
22.	Visualisasi <i>gym outdoor</i>	67
23.	Visualisasi lapangan basket.....	67
24.	Visualisasi area <i>foodcourt</i>	68
25.	Visualisasi fasilitas gazebo	69
26.	Visualisasi fasilitas tempat duduk berbahan dasar besi	70
27.	Visualisasi fasilitas tempat duduk berbahan dasar beton.....	78
28.	Visualisasi fasilitas lampu taman	79

29. Visualisasi fasilitas lampu jalan	79
30. Visualisasi fasilitas tempat sampah.....	80
31. Visualisasi railing	81
32. Visualisasi anjungan dan dek kayu	82
33. Visualisasi area <i>playground</i>	83
34. Visualisasi fasilitas parkir	84
35. Visualisasi toilet umum.....	85
36. Visualisasi pergola	86

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
1.	Persepsi Pengunjung	94
2.	Analisis Harga Satuan Pekerjaan Elemen Lunak (<i>Soft material</i>)	97
3.	Analisis Anggaran Biaya (RAB)	99
4.	Kuisisioner untuk pengunjung	101
5.	Pertanyaan wawancara untuk pemilik/pengelola	105
6.	Dokumentasi kondisi tapak	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perancangan kota saat ini semakin berkembang seiring dengan dibukanya kabupaten dan kota yang baru. Hal ini menuntut peran dari perancang kota untuk dapat merencanakan dan mendesain suatu kawasan yang tidak hanya baik dan enak dipandang namun merupakan bagian dari kota sesuai dengan ciri khasnya dan dapat mewadahi kegiatan masyarakat di dalam kota tersebut. Kota sebagai pusat pemerintahan, permukiman, perdagangan dan pendidikan memiliki intensitas kegiatan yang tinggi yang dilakukan oleh strata sosial masyarakat yang beragam.

Pembangunan dilakukan di berbagai sektor guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah dengan cepat. Pembangunan yang tidak seimbang antara keperluan ekonomi, ekologi, dan sosial membuat kualitas lingkungan kota menjadi rusak dan tidak terkendali. Untuk mengimbangnya maka dibutuhkan peningkatan fasilitas, sarana, dan prasarana baik dari segi kualitas dan kuantitas. Taman kota, secara fungsional dan estetika merupakan sarana kota yang dapat memperbaiki kualitas kota baik secara fisik maupun psikis.

Taman kota tidak hanya sebagai fasilitas publik yang dapat dinikmati bagi semua elemen masyarakat, tetapi juga mengedepankan pada konsep dan estetika dari desain pembangunan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, taman kota perlu dijadikan sebagai wahana dan media dalam menyalurkan informasi dan apresiasi oleh masyarakat. Melalui taman kota yang

dijadikan untuk menyalurkan hasrat bagi para pengunjung dalam merangsang dan menggairahkan terhadap seni dan budaya lokal pada umumnya dan para seniman juga khususnya.

Keberadaan taman kota di Sengkang, Kabupaten Wajo sangat penting, karena dapat dijadikan sebagai ruang terbuka publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan rekreasi disela kesibukan masyarakat di pusat kota. Selain itu, keberadaan ruang terbuka hijau publik berupa taman kota di Sengkang, Kabupaten Wajo juga masih sangat kurang. Pada umumnya, taman kota yang ada tidak representatif hanya berfungsi sebagai penghias kota disamping fungsi sosial bagi warga kota. Padahal taman kota dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih luas, yang tentunya harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik untuk segera direalisasikan oleh pemerintah kota. Oleh karena itu, perlu adanya ruang terbuka hijau yang penataannya nyaman bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang, dengan melihat potensi yang dimiliki oleh daerah Sengkang, Kabupaten Wajo.

Salah satu ruang terbuka berupa taman kota yang terletak di Sengkang, Kabupaten Wajo adalah Taman Paduppa. Taman Padduppa merupakan salah satu taman yang sering dikunjungi oleh warga Sengkang, Kabupaten Wajo dan sekitarnya dikarenakan letaknya berada di pusat kota tetapi tidak berbatasan langsung dengan jalan besar, serta berada di area tepian sungai Walannae. Namun, pada kenyataannya kondisi Taman Padduppa Sengkang saat ini masih belum dikembangkan secara optimal. Masyarakat menilai beberapa fasilitas pada taman masih kurang tersedia, kondisi tanaman yang kurang dan tidak berfungsi dengan

baik serta kurangnya perhatian dari pihak pengelola terhadap kondisi Taman Padduppa Sengkang.

Lokasi Taman Padduppa Sengkang berada di area tepian Sungai Walanae, yang merupakan salah satu dari 17 DAS yang dikelola BP DAS Jeneberang Walanae. DAS Walanae termasuk dalam kategori DAS prioritas I (satu) dengan luas wilayah 478.932,72 ha. Sungai Walanae berperan sebagai penghubung beberapa desa di Kabupaten Wajo. Masyarakat memanfaatkan Sungai Walanae sebagai fungsi transportasi dengan menggunakan moda perahu tradisional, yang biasa disebut perahu katinting oleh masyarakat sekitar yang digunakan untuk aktivitas mengangkut hasil bumi dan aktivitas sosial. Selain fungsi transportasi, Sungai Walanae juga menunjang fungsi kehidupan masyarakat sekitar untuk sumber air bersih, mandi dan mencuci, fungsi ekonomi dititikberatkan pada pemanfaatan Sungai Walanae sebagai pemasok air irigasi pertanian masyarakat, sebagai pendukung fungsi ekologi yang akan menjaga kestabilan lingkungan dan fungsi budaya. Secara umum fungsi Sungai Walanae didominasi untuk fungsi sumber kehidupan yang menopang segala aktivitas sehari-hari masyarakat (Surur, 2019).

Taman Paduppa di area tepian Sungai Walanae berpotensi dikembangkan menjadi salah satu alternatif taman yang dapat dikunjungi dan menambah wajah baru di Sengkang, Kabupaten Wajo. Keberadaan Taman Paduppa selain dapat menjadi ikon kota di Sengkang, sekaligus menjadi salah satu area rekreasi dengan konsep wisata tepi air yang ada di Sengkang, Kabupaten Wajo.

Konsep kawasan tepi air (*waterfront*) merupakan elemen fisik kota yang sangat potensial untuk menjadi kawasan layak huni (*livable*), tempat berkumpul warga, mempertimbangkan aspek fisik dan non fisik, serta harmonisasi antara lahan dan air agar keduanya dapat berperan timbal balik. Penerapan elemen-elemen pendukung dalam pengembangan *watefront* ialah tepian air yang dilengkapi peneduh, *promenade* berupa perkerasan yang berhubungan langsung dengan tepian air seperti tangga menuju air dan *esplanade* perkerasan yang posisinya lebih tinggi dari permukaan air seperti teras atau balkon untuk menikmati *view* ke sungai dan aktifitas yang sesuai dengan ciri khas kawasan seperti menyediakan plaza tempat berkumpul, area komersil, pasar, dan lain-lain. (Tangkuman & Tondobala, 2011). Bagian dari *waterfront development* yang digunakan untuk konsep Taman Padduppa yang berada di area tepian Sungai Walanae adalah *rivertfront*.

Konsep penataan area tepi sungai harus berdasarkan pertimbangan lingkungan berupa *environmental waterfront/ riverfront* sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi dengan memanfaatkan potensi lingkungan alami kawasan, seperti aspek drainase atau utilitas lingkungan dengan tidak mengalirkan air secara cepat ke sungai namun diresapkan, dialirkan secara alamiah dan bertahap ke sungai untuk menjaga cadangan air tanah, (Mulyandari, 2011). Begitupun dari aspek arsitekturalnya perlu dikembangkan aspek-aspek desain yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

Setiap pembangunan tentunya memiliki risiko dan manfaat yang ditimbulkan, sehingga perlu dilakukan perancangan lanskap dengan konsep yang matang agar

semua berfungsi dengan optimal. Perancangan lanskap tidak hanya perihal mendesain dan berfokus pada beberapa aspek, tapi dalam perancangan lanskap banyak hal yang harus diperhatikan untuk menunjang kenyamanan pengunjung sehingga semua aspek yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Beberapa elemen pembentuk lanskap yang perlu diperhatikan diantaranya adalah vegetasi, tanah, hidrologi, iklim, topografi, estetika, dan tata guna lahan. Elemen perancangan lanskap yang kurang optimal tentu mempengaruhi minat pengunjung.

Sebagai ruang terbuka yang bersifat aktif, kondisi Taman Padduppa di area tepian Sungai Walanae terkesan tidak terawat. Keberadaannya saat ini memiliki permasalahan yang secara visual kurang mencerminkan identitasnya sebagai salah satu ruang terbuka hijau berupa taman kota yang digunakan masyarakat Kabupaten Wajo dan sekitarnya untuk rekreasi dan bersantai. Kondisi eksistingnya, yaitu taman ini sudah memiliki beberapa tanaman peneduh dan fasilitas pendukung seperti toilet umum dan tempat duduk, akan tetapi kurang berfungsi dengan baik. Kekurangan dari aspek softmaterial yang ada pada taman, yaitu tanaman peneduh yang kurang berfungsi dengan baik, kurangnya tanaman hias perdu yang dapat bernilai estetika, serta tidak adanya tanaman pembatas yang dapat digunakan untuk membatasi antar area tertentu. Kekurangan dari aspek hardmaterial, yaitu fasilitas yang ada seperti toilet umum, tidak berfungsi dengan baik karena tidak adanya tangki penyimpanan air, tempat duduk yang kurang baik, serta tidak adanya beberapa fasilitas yang penting, seperti tempat sampah, parkir, lampu penerangan, serta pagar pembatas untuk membatasi taman dengan area tepi sungai.

Masalah desain lainnya adalah penataan ruangnya belum terbagi atas *zoning*, sehingga persebaran pengunjung kurang merata, antar bagian sisi kiri dan kanan taman belum ada penghubung (*intersection*) sehingga tampak terpisahkan, serta penempatan fasilitas yang ada dinilai masih kurang baik sehingga pengunjung terkesan enggan untuk mengunjungi titik tertentu pada taman. Di sisi lain, dari aspek fungsi, taman masih digunakan dengan baik oleh masyarakat untuk rekreasi, bermain dan olahraga, meskipun jumlah pengunjung yang datang mengalami penurunan dibandingkan awal pembangunan Taman Padduppa Sengkang. Hal ini yang mendasari perlunya melakukan revitalisasi di Taman Paduppa Sengkang dan diharapkan taman tersebut memiliki keterhubungan yang kuat serta dapat didesain sesuai dengan fungsi yang ideal, menghadirkan elemen dan fasilitas taman yang tepat sehingga fungsi tapak optimal dan mampu memberikan kepuasan, kesenangan, kenyamanan, dan keamanan pada pengunjung taman, khususnya masyarakat Sengkang, Kabupaten Wajo dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan perancangan lanskap pada Taman Padduppa Sengkang sebagai wadah penelitian serta rekomendasi bagi pihak pengelola.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat desain (revitalisasi) Taman Paduppa Sengkang yang merupakan ikon kota sekaligus sebagai salah satu kawasan wisata tepi air yang berada di Sengkang, Kabupaten Wajo.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Wajo dan pengelola terkait dalam pembangunan taman kota berdasarkan konsep wisata tepi air.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perencanaan dan Perancangan

Arsitektur lanskap adalah seni perencanaan (*planning*) dan perancangan (*design*) serta pengaturan lahan, baik benda – benda alam maupun benda – benda buatan manusia melalui penggunaan gabungan antara ilmu pengetahuan dan budaya dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumberdaya, sehingga pada akhirnya tercipta penyajian lingkungan yang fungsional dan estetis yang dapat memenuhi secara optimal kebutuhan jasmani dan rohani makhluk hidup di sekitarnya. Penyajian lingkungan yang fungsional dan estetis ditekankan karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu perencanaan dan perancangan (Tumbelaka, 2011).

Perencanaan adalah proses untuk menentukan tindakan di masa depan dengan menentukan kegiatan-kegiatannya. Tahapan perencanaan meliputi input (keadaan eksisting, isu masalah yang melandasi perencanaan), proses (apa yang akan dilakukan terhadap kondisi yang telah diketahui pada data input) dan output (penetapan rencana yang akan dilakukan) (Dewi, 2018).

Perancangan lanskap merupakan pemikiran kombinasi *soft material* dan *hard material*, serta menghasilkan produk teknis seni, tetapi penyajiannya harus selalu teknis dan semua yang digambarkan harus jelas dan bisa dilaksanakan (Hakim dan Utomo, 2008). Perancangan lanskap merupakan suatu proses sintesis kreatif, kontinyu, tanpa akhir dan dapat bertambah. Dalam perencanaan lanskap terdapat urutan kerja yang panjang yang terdiri atas bagian-bagian pekerjaan yang paling berhubungan, sehingga bila terjadi perubahan dari suatu bagian akan

mempengaruhi bagian lain (Simond, 1983). Untuk memperdalam kajian arsitektur lanskap dibutuhkan pemahaman tentang pengaturan ruang dan massa di alam terbuka juga memerlukan ilham sebagai wujud dari seni, sehingga dapat menghubungkan elemen-elemen lanskap alami dan buatan manusia (Irwan, 2005).

Revitalisasi adalah suatu proses untuk memvitalkan kembali suatu kawasan yang sebelumnya mengalami penurunan (Aryanda et al., 2020). Revitalisasi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan yang tidak berfungsi atau menurun fungsinya agar berfungsi kembali, atau menata dan mengembangkan kawasan yang berkembang pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali. Maksud kegiatan penataan dan revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan aktivitas dan kenyamanan lingkungan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokalnya (Andini, 2011).

Arti penting revitalisasi adalah upaya mencegah hilangnya aset-aset kota yang menandai rangkaian riwayat panjang perjalanan suatu kota beserta masyarakat yang ada di dalamnya, karena penghilangan aset kota merupakan salah satu penyebab utama mudarnya karakter suatu kota. Beberapa jurnal mengenai revitalisasi menyebutkan bahwa revitalisasi adalah upaya memvitalkan/menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi mengalami kemunduran. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Maksudnya kegiatan tersebut harus berdampak positif, serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat (Andini, 2011).

2.2 Taman Kota

Taman adalah wajah dan karakter bahan atau tapak bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk hidup lainnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indra kita dapat menangkap, dan sejauh imajinasi kita dapat membayangkan (Suharto, 1994). Taman secara terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan, dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaanya (Arifin dan Nurhayati, 2000).

Taman merupakan sebuah areal yang mempunyai ruang dalam berbagai kondisi. Taman dapat mempengaruhi emosi manusia, dengan menikmati keindahannya dapat memberikan rasa nyaman, aman, penuh misteri dan rasa keingintahuan, serta romantis. Selain itu, kehadiran aneka taman yang indah dapat memberikan nilai tambah bagi suatu areal dan menjadikannya lebih berguna (Sinta dan Muharnanto, 2004).

Kota dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang bersifat kompleks, cenderung dinamis serta menekankan pada aspek ekonomi. Hal ini menyebabkan wilayah perkotaan mengalami pembangunan yang sangat cepat. Pembangunan kawasan perkotaan secara fisik cenderung menghabiskan ruang – ruang terbuka dan menjadikannya area terbangun. Oleh karena itu, dibutuhkan tata guna lahan yang baik sebagai pembatas antara kebutuhan ruang terbangun dengan kebutuhan ruang terbuka (Rahmy, 2012).

Ruang publik merupakan salah satu dari elemen perkotaan yang memiliki peranan penting. Peran ruang publik perkotaan adalah sebagai pusat interaksi dan komunikasi bagi masyarakat, baik formal maupun informal, individu maupun kelompok. Ruang publik adalah elemen perkotaan yang memiliki karakter tersendiri dan memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi dan apresiasi budaya (Darmawan, 2007).

Ruang publik dapat dibagi dua berdasarkan sifatnya, yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan atau halaman suatu bangunan/gedung. Ruang ini biasanya bisa diakses oleh banyak orang namun dalam batasan tertentu (Hantono, 2017). Ruang publik terbuka memiliki pengertian bentuk dasar selalu terletak di luar massa bangunan, dapat dimanfaatkan oleh semua orang dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (multifungsi) (Hakim dan Utomo, 2008). Ruang terbuka juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka privat dan ruang terbuka publik (*open spaces*), sedangkan di perkotaan, ruang terbuka publik terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau (Dwiyanto, 2009).

Ukuran utama keberhasilan dari ruang publik adalah pemanfaatannya, sedangkan pemanfaatan dan kepopuleran sebuah ruang publik tergantung lokasi dan detail dalam rancangannya. Dalam hal ini keduanya harus lebih terkomunikasikan yaitu keterkaitan antara rancangan *setting* fisik dengan pemanfaatan ruang publik, sehingga ruang publik tersebut memiliki daya tarik

tersendiri bagi masyarakat untuk memanfaatkan dan beraktivitas di dalam ruang publik tersebut (Carr *et al*, 1992).

Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang – ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuh-tumbuhan guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Salah satu contoh ruang terbuka hijau publik yang memiliki aktivitas cukup kompleks adalah taman pusat kota (*downtown park*). Taman ini memiliki ciri berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau dengan pohon-pohon peneduh yang mengelilinginya atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru (Dwiyanto, 2009). Kualitas taman kota sebagai ruang publik perkotaan akan memenuhi kualitas apabila mencapai kelayakan terhadap kriteria, seperti kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (Prihasto, 2003).

Manusia dengan ruang atau aktivitas dengan tempat beraktivitas merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Interaksi antara pengguna dengan taman kota akan memunculkan makna tempat bagi ruang itu sendiri, sesuai dengan fungsinya. Ruang publik salah satunya taman kota dalam suatu perkotaan yang berkualitas harus mencakup tiga hal, yaitu aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*). Kebutuhan artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk beragam kegiatan dan kepentingan yang luas. Hak artinya ruang publik harus dapat digunakan oleh berbagai elemen masyarakat dari berbagai latar belakang, baik sosial, ekonomi dan budaya serta bagi penyandang cacat. Makna

berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas dan konteks social (Carr *et al*, 1992).

Keberadaan taman kota sangat penting bagi sebuah kota selain berfungsi sebagai fungsi ekologi juga berfungsi sebagai ruang publik yaitu untuk interaksi bagi masyarakat perkotaan di tengah kesibukan aktivitasnya (Pratomo *et al*, 2019). Taman yang dikelola untuk kepentingan umum (publik) dan merupakan bagian dari fasilitas umum yang dibangun untuk mendukung kepentingan masyarakat harus memiliki fungsi social (Wibisono, 2008). Oleh karena itu, fasilitas yang disediakan di taman kota harus disesuaikan dengan fungsi dan fasilitas pendukung lainnya, meliputi : (1) fasilitas rekreasi (fasilitas bermain anak, tempat bersantai, panggung, dan lain-lain); (2) fasilitas olahraga (*jogging track*, lapangan bola, lapangan tennis, basket, fasilitas refleksi, dan sebagainya); (3) fasilitas sosialisasi (ruang piknik, ruang/fasilitas yang memungkinkan untuk sosialisasi baik untuk kelompok kecil maupun besar), dan (4) fasilitas jalan, *entrance*, tempat parkir, mushola, tempat berjualan (tidak dominan), drainase, air, listrik/penerangan, penampungan sampah dan toilet.

2.3 Wisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan Indonesia yang memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan ekonomi lokal dan global. Oleh karena itu, sektor pariwisata ini digolongkan sebagai industri terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak (Nuzir *et al*, 2011).

Daya tarik wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Objek wisata atau daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan (Soleh, 2017).

Objek wisata adalah pembinaan terhadap kawasan beserta seluruh isinya maupun terhadap aspek pengusahaan yang meliputi kegiatan pemeliharaan dan pengawasan terhadap kawasan wisata. Beberapa hal yang mempengaruhi daya tarik wisata, yaitu (1) adanya keindahan, seperti keindahan pegunungan, spantai, sungai, hutan dan sebagainya, (2) adanya sumber atau objek yang mampu menimbulkan rasa senang, nyaman dan bersih, (3) adanya aksesibilitas untuk mempermudah wisatawan, (4) adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan, dan (5) adanya arti khusus yang bersifat tidak umum (Soleh, 2017).

2.4 Wisata Tepi Air

Kawasan tepi air adalah area yang di batasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami. Disamping itu secara lebih luas kawasan tepi air dapat dimaknai dengan beberapa hal, sebagai berikut : (1) kawasan yang dinamis dan unik dari suatu kota (dengan segala ukuran) di mana daratan dan air (sungai, danau, laut, teluk) bertemu (kawasan tepian air) dan harus dipertahankan keunikannya, dan (2) kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktivitas yang

tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual atau historis atau fisik atau terkait dengan air sebagai bagian dari "*scheme*" yang lebih luas (Carr *et al*, 1992).

Lingkungan tepi sungai pada umumnya saat ini semakin penuh dan padat, terlebih sungai-sungai yang berada di tengah kota, sehingga kawasan ruang hijau di pinggiran sungai semakin berkurang. Jika dilihat dari sejarah kawasan dan kepentingan ekosistem alam, kawasan di pinggian sungai seharusnya dapat menjadi area terbuka hijau yang dapat menjadi lahan resapan sekaligus ruang terbuka yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Lahan yang berada di dekat sungai sebaiknya, digunakan sebagai ruang terbuka hijau dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan lanskap serta ruang publik di tepi air (Budiati dan Rabbani, 2017).

Kawasan pariwisata tepian air yang didesain dengan baik sangat berperan aktif pada peningkatan visual lingkungan dengan menciptakan lingkungan yang memiliki citra dan identitas tanpa mengabaikan nilai dan kebutuhan manusia yang disertai dengan pengendalian pembangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumberdaya (Syarifah dan Ernady, 2017).

2.5 Sungai Walanae

Daerah Aliran Sungai (DAS) Walanae adalah salah satu dari 17 DAS yang dikelola BP DAS Jeneberang Walanae. DAS Walanae termasuk dalam kategori DAS prioritas I (satu) dengan luas wilayah 478.932,72 Ha. Secara geografis terletak di posisi 3° 59' 03" - 5° 8' 45" LS dan 119° 47' 09" – 120° 47' 03" BT dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Maros, Bone, Soppeng dan

Wajo. DAS Walanae terdiri dari 7 (tujuh) Sub DAS, yaitu; Batu Puteh, Malanroe, Mario, Minraleng, Sanrego, dan Walanae. Dari ketujuh subDAS tersebut sebagian besar memiliki bentuk DAS memanjang, hanya subDAS Malanroe dan Walanae Hilir yang memiliki bentuk radial, sedangkan untuk pola aliran didominasi pola dendritik medium (sedang) dengan kerapatan aliran terendah 72 m/ha (walanae hilir) dan tertinggi 318,74 m/ha (walanae tengah). Debit sungai rata-rata di hulu 243,50 m³/detik dan hilir 91,87 m³/detik (Asmoro, 2009).

a. Geomorfologi DAS Walanae

Tingkat kelerengan atau kemiringan lahan di masing-masing sub DAS didominasi oleh kelas sedang (15 – 25%) yang tersebar merata di semua sub DAS meskipun ada beberapa sub DAS yang didominasi kelas lereng sangat curam (>45 %), seperti di sub DAS Walanae Tengah (Asmoro, 2009).

b. Jenis Tanah DAS Walanae

Jenis tanah di DAS Walanae didominasi jenis Litosol, Kompleks Mediteran, Regosol, Aluvial dan Grumusol. Sedangkan jenis batumannya terdiri atas: Andesit, Aluvium, Marmer, Batu Gamping, Tufit Tefra berbutir dan hanya sedikit yang berjenis Batu Lumpur (Asmoro, 2009).

c. Iklim dan Curah Hujan DAS Walanae

Iklim di wilayah DAS Walanae tergolong type B/C atau agak basah. Karena wilayahnya yang luas maka curah hujan di DAS Walanae bervariasi menurut titik pengukuran di kabupaten. Curah hujan tahunan tertinggi berada di Kabupaten Maros, yaitu 270 mm, kemudian Wajo; 270,4 mm, Bone; 162,2 mm dan terendah di Soppeng, yaitu; 122,05 mm, dengan rata-rata hari hujan 14,9 (Asmoro, 2009).

d. Suhu

Suhu berkisar 27°C - 28°C dengan suhu udara berkisar antara 27°C - 29°C yang berarti memenuhi syarat kualitas air dengan standar maksimum selisih suhu air dan udara sebesar $\pm 3^{\circ}\text{C}$. Dengan kata lain dilihat dari parameter suhu air dapat digunakan sebagai sumber air baku. Namun pada keadaan tertentu suhu tersebut dapat mengalami perubahan (Ranijintan *et al.*, 2016).

e. pH

Derajat keasaman air sungai Walanae menunjukkan 6 – 8 pada waktu pagi dan pada sore hari keadaan pH air rata 7. Air sungai Walanae di dusun Kampiri masih dalam keadaan batas yang normal. Kadar pH yang memenuhi standar baku mutu air menurut SK Gubernur Sul-Sel No. 69 Tahun 2010 tentang baku mutu dan kriteria kerusakan lingkungan hidup adalah 6 – 8,5. Ditinjau dari parameter pH ketiga titik pengambilan sampel masih dapat dipergunakan sebagai sumber air baku (Ranijintan *et al.*, 2016).